

EKSPLOITASI DAN ALIENASI DALAM NOVEL *UTANG DAN SAMPAH SESUDAH PESTA* KARYA MIKHAEL N NAIBAHO: MARXISME KARL MARX

Ridwan¹, Melodi Lungan²
Universitas Negeri Makassar
ridwan@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk eksploitasi dan alienasi dalam novel Utang dan Sampah Sesudah Pesta karya Mikhael N. Naibaho dengan menggunakan perspektif Marxisme Karl Marx. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Sumber data penelitian adalah novel Utang dan Sampah Sesudah Pesta, sedangkan data penelitian berupa kutipan narasi dan dialog yang merepresentasikan praktik eksploitasi dan alienasi dalam kehidupan tokoh. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif, pencatatan, serta pengklasifikasian data yang relevan dengan fokus penelitian. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan konsep-konsep utama dalam teori Marxisme, khususnya mengenai eksploitasi, alienasi, dominasi ideologis, serta relasi antara kekuasaan ekonomi dan kekuasaan politik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini merepresentasikan realitas sosial masyarakat yang hidup dalam tekanan ekonomi, ketimpangan kelas, serta relasi kekuasaan yang tidak setara. Eksploitasi tercermin dalam sistem kerja dan mekanisme ekonomi yang menempatkan individu sebagai bagian dari sistem produksi tanpa memiliki kendali penuh atas tenaga maupun hasil kerjanya. Sementara itu, alienasi tampak melalui pengalaman keterasingan tokoh dari makna kerja, dari hasil usahanya, serta dari relasi sosial yang seharusnya memberikan rasa aman.

Kata kunci: Eksploitasi, alienasi, Marxisme, Kritik sosial

A. PENDAHULUAN

Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai media estetis, tetapi juga sebagai alat untuk mencerminkan realitas sosial yang menggambarkan dinamika kehidupan manusia dalam suatu sistem masyarakat. Teeuw menjelaskan dalam (Yosep, 2018),.

Sastra merupakan salah satu unsur dari kebudayaan, sehingga keberadaannya memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, terdapat berbagai aspek penting yang sering disebut dengan istilah *ipoleksosbudhankam*, yaitu ilmu pengetahuan, politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan, dan keamanan. Aspek-

aspek tersebut berhubungan secara langsung dengan aktivitas kehidupan masyarakat sehari-hari. Berbeda dengan aspek tersebut, karya sastra tidak selalu berkaitan secara langsung dengan praktik kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, hubungan antara sastra dan masyarakat tetap sangat erat. Relasi tersebut tidak bersifat sederhana, melainkan memiliki keterkaitan yang kompleks dan saling memengaruhi.

Melalui karya sastra, pengarang sering mengungkapkan berbagai masalah sosial, seperti ketimpangan ekonomi, relasi kuasa, serta dampak sistem sosial dalam kehidupan individu dan kelompok. Oleh

sebab itu, sastra dapat dipahami sebagai bentuk ruang kritik terhadap struktur sosial yang membentuk pengalaman manusia. Dalam masyarakat modern, sistem sosial ekonomi kerap menimbulkan penindasan yang tidak selalu disadari oleh masyarakat. Individu didorong untuk bekerja, berutang, dan menyesuaikan diri terhadap adanya tuntutan sistem demi mempertahankan keberlangsungan hidup. Kondisi tersebut menempatkan manusia sebagai alat produksi, bukan sebagai subjek yang memiliki kebebasan dan makna hidup. Akibatnya, muncul berbagai persoalan seperti ketimpangan kelas, ketergantungan ekonomi, dan keterasingan manusia dari dirinya sendiri maupun dari lingkungan sosialnya. Karya sastra bukan hanya sekadar karya seni yang dinikmati dari segi estetika, tetapi sastra juga menjadi cerminan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Karya sastra bukan hanya sebagai imajinasi atau fantasi semata. Pengarang mendapatkan kejadian yang diambil dari berbagai kejadian yang dialaminya, kemudian membentuk dan menata berdasarkan imajinasi sehingga menjadi sebuah cerita yang atraktif (Faizah, 2023). Melalui sastra, penulis dapat mendeskripsikan berbagai peristiwa yang terjadi di sekitarnya, salah satu mengenai kelas sosial yang ada dalam masyarakat. Dalam karya sastra, dapat dipahami mengenai status sosial yang diinterpretasikan dan ditelaah oleh pengarang melalui tokoh-tokoh dan alur cerita yang diciptakan dalam karya sastra. Dalam berbagai bentuk karya sastra, status sosial digambarkan melalui tokoh, latar, konflik, dan alur cerita yang memperlihatkan adanya perbedaan kelas atau kedudukan antar individu. Oleh karena itu, karya sastra dapat menjadi media untuk

memahami status sosial yang membentuk kehidupan individu, baik secara personal maupun kelompok (Nurfaizil dkk, 2025).

Dalam novel *Utang dan Sampah Sesudah Pesta* karya Mikhael N Naibaho, menggambarkan kehidupan masyarakat yang terjatuh dalam sistem ekonomi melalui realitas sosial. Tokoh Tona dalam novel ini menampilkan kegelisahan seorang individu yang mempertanyakan masa depan anak-anaknya di tengah realitas sosial yang menindas. Kekhawatiran akan perbudakan, perjalanan pencarian makna hidup, serta keretakan hubungan keluarga menjadi gambaran tentang bagaimana sistem sosial bekerja dalam kehidupan sehari-hari. Peristiwa-peristiwa tersebut menunjukkan adanya praktik eksploitasi yang berkelindan dengan pengalaman alienasi tokoh. Dalam novel ini menunjukkan bahwa Tona tidak hanya terasing dari struktur sosial, namun juga dari keluarga dan diri sendiri. Kehadiran tiga orang asing dalam novel ini menawarkan konsep kebahagiaan baru yang mempertegas ideologi bekerja dalam masyarakat. Menurut teori Karl Marx, ideologi berfungsi mempertahankan sistem dominan dengan dalam janji kesejahteraan.

Istilah Marxisme merujuk pada bentuk pembakuan ajaran yang berasal dari pemikiran Karl Marx, yang terutama disusun dan dipopulerkan oleh sahabatnya Friedrich Engels (1820–1895) serta tokoh teori Marxis Karl Kautsky (1854–1938). Dalam proses pembakuan tersebut, pemikiran Marx yang pada dasarnya kompleks dan sering kali sulit dipahami kemudian dirumuskan kembali secara lebih sederhana agar dapat digunakan sebagai ideologi perjuangan bagi kelas pekerja. Namun, Georg Lukács berpendapat bahwa apa yang disebut sebagai Marxisme klasik hasil formulasi Engels dan Kautsky

sebenarnya telah menyimpang dari gagasan asli yang dimaksudkan oleh Marx. Ajaran Marx sendiri pertama kali dapat ditemukan dalam karya *The German Ideology*, tetapi karya tersebut tidak sepenuhnya memuat seluruh pemikiran Marx. Tulisan itu hanya mencerminkan gagasan yang pada saat itu dianggap benar dan final oleh Marx. Di luar itu, Marx masih menghasilkan banyak karya lain, termasuk tulisan-tulisan pada fase yang dikenal sebagai Marx Muda serta naskah besar *Grundrisse* yang ditulis pada tahun 1859 dan baru diterbitkan sekitar 80 tahun kemudian di Moskow. Pemikiran yang tertuang dalam karya-karya tersebut menunjukkan adanya perbedaan dengan gagasan yang kemudian dianggap sebagai ajaran resmi Marx (Magnis Suseno, 2026).

Marxisme merupakan suatu pemikiran yang berlandaskan pada gagasan Karl Marx. Marxisme merupakan suatu pemikiran yang berlandaskan pada gagasan Karl Marx. Marx dikenal sebagai seorang filsuf sekaligus ekonomi asal Prusia yang mengembangkan teori mengenai kehidupan sosial dan struktur masyarakat. Ia banyak menulis analisis sejarah yang menyoroti konflik antarkelas dalam masyarakat. Pandangan tersebut tercermin dalam kalimat pembuka *Manifesto Komunis*, yang menyatakan bahwa sejarah masyarakat pada dasarnya merupakan sejarah perjuangan kelas. Marxisme juga dapat dipahami sebagai bentuk kritik Marx terhadap sistem kapitalisme, karena menurutnya sistem tersebut memungkinkan kaum kapitalis memperoleh keuntungan melalui eksploitasi terhadap kaum proletar (Nucky R dkk, 2025). Dalam kajian sastra, teori Marxisme memandang karya sastra sebagai produk yang tidak terlepas dari kondisi sosial dan ekonomi masyarakat tempat karya tersebut lahir. Marx menegaskan bahwa kesadaran manusia

dibentuk oleh kondisi material serta hubungan produksi yang menyusun kehidupan sosial. Oleh karena itu, analisis sastra dengan pendekatan Marxisme berupaya menelaah relasi kekuasaan, dominasi kelas, serta berbagai bentuk perlawanan yang direpresentasikan dalam karya sastra (Cahyani dkk, 2025).

Menurut teori Karl Marx, alienasi terbentuk apabila suatu individu atau sekelompok masyarakat mengalami keterasingan dalam lingkungan sosial dan budayanya dampak dari sistem ekonomi yang dominan (Dealy dkk, 2025). Alienasi atau keterasingan merupakan salah satu konsep utama dalam pemikiran Karl Marx ketika mengkritik sistem kapitalisme. Melalui konsep ini, Marx menjelaskan bagaimana proses produksi dalam kapitalisme berdampak pada kehidupan manusia dan struktur masyarakat. Menurut Magnis-Suseno, kapitalisme dipandang sebagai sumber keterasingan karena kepemilikan pribadi atas alat-alat produksi memecah masyarakat ke dalam kelas-kelas sosial serta mengubah makna kerja menjadi alat eksploitasi antarmanusia. Marx kemudian menekankan pentingnya penghapusan hak milik pribadi atas alat produksi. Ia berpendapat bahwa faktor utama yang menentukan jalannya sejarah bukanlah politik atau ideologi, melainkan sistem ekonomi. Dengan fokus pada kapitalisme, Marx meyakini bahwa sistem tersebut pada akhirnya akan runtuh dengan sendirinya akibat eksploitasi terhadap kaum pekerja yang memunculkan pertentangan kelas yang semakin tajam. Konflik tersebut diyakini akan melahirkan revolusi kelas pekerja dan pada akhirnya membentuk masyarakat sosialis yang bebas dari pembagian kelas (Derajat Fitra, 2018). Jika dipahami lebih mendalam bentuk gagasan alienasi dalam pemikiran Marx mencakup

dua hal utama. Pertama, alienasi dipahami sebagai akibat dari struktur ekonomi dan politik yang dibentuk oleh manusia sendiri. Kedua, alienasi juga berkaitan dengan kondisi psikologis berupa perasaan tidak bahagia atau keterasingan yang muncul sebagai konsekuensi dari struktur tersebut. Menurut Marx, dalam masyarakat kapitalis, pekerja tidak lagi memandang pekerjaannya sebagai sarana untuk mengekspresikan makna atau tujuan pribadi. Pekerja menjalankan pekerjaan sesuai dengan kehendak kaum kapitalis yang memberikan upah, bukan berdasarkan tujuan dan kepentingan mereka sendiri ataupun sebagai wujud dari kemampuan dan kreativitas manusia. Dalam sistem kapitalisme, makna kerja mengalami pergeseran sehingga kerja dipahami semata-mata sebagai alat untuk mencapai satu tujuan, yaitu memperoleh uang. Marx menunjukkan keprihatinan terhadap struktur kapitalisme yang menimbulkan kondisi alienasi tersebut. Melalui konsep alienasi, Marx menyoroti dampak sistem produksi kapitalis yang dapat merusak kemanusiaan individu sekaligus memengaruhi kehidupan sosial masyarakat. (Hendrawan, 2017).

Pemikiran Karl Marx mengenai adanya perjuangan kelas ekonomi dalam masyarakat yang tercermin melalui hubungan antara bangunan bawah (basis) dan bangunan atas (superstruktur). Pada tahap awal, bangunan bawah merujuk pada kelompok yang terlibat langsung dalam proses produksi. Kelompok ini menjadi fondasi yang menopang terbentuknya bangunan atas, yaitu pihak yang memiliki kekuasaan dalam mengendalikan proses produksi. Secara teoritis, apabila hubungan antara kedua unsur tersebut berkembang secara seimbang dan progresif, masyarakat berpotensi mencapai kondisi ideal berupa

masyarakat tanpa kelas. Namun, dalam praktiknya hubungan tersebut justru dipenuhi berbagai pertentangan yang memicu konflik antarkelas. Dalam hal ini, Marx mengidentifikasi dua kelompok utama, yaitu kelas borjuis sebagai pemilik modal dan penguasa alat produksi, serta kelas proletar sebagai kelompok pekerja yang berada di posisi yang dikuasai. Akibat berbagai konflik tersebut, gagasan mengenai terciptanya masyarakat tanpa kelas pada akhirnya tidak pernah benar-benar terwujud (Melati, 2015). Marx menjelaskan dalam (Muhamad dkk, 2020) bahwa eksploitasi merupakan bagian dari ekonomi kapitalis, dalam sistem kapitalisme eksploitasi ini dilakukan oleh ekonomi yang netral dan apa adanya. Para kaum kapitalis membayar para buruh kerja kurang dari nilai yang mereka dapatkan, setelah itu mereka akan mendapatkan keuntungan untuk mereka sendiri. Eksploitasi tidak hanya berkaitan ketimpangan dalam pembagian kesejahteraan dan kekuasaan, namun menggambarkan proses yang luas dalam hubungan sosial yang tidak setara

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, Apriliastutik, Rahmi Rahmayanti (2022) dengan judul *Kelas Sosial dalam Novel Rahasia Negeri Osi Karya Abinaya Ghina Jamela* (Kajian Sosiologi Sastra Karl Marx). Penelitian ini membahas penggambaran kelas atas sebagai penguasa yang mengendalikan sistem pemerintahan, aturan, dan aparatur negara, serta kelas bawah sebagai kelompok masyarakat yang mengalami penindasan dan keterbatasan akses terhadap kebebasan berpikir dan bertindak. Artikel ini juga menguraikan bentuk keterasingan yang dialami tokoh dan masyarakat akibat sistem kerja dan relasi kuasa yang tidak seimbang, serta

bagaimana hak milik dan kepentingan kelas menjadi dasar munculnya konflik sosial. Selain itu, penelitian membahas peran ideologi dan negara sebagai alat legitimasi kekuasaan untuk mempertahankan dominasi kelas atas, sekaligus menyoroti adanya upaya perlawanan dan perubahan kekuasaan sebagai bentuk revolusi.

Penelitian selanjutnya, Septi Kartika, Agregat Illah (2025) dengan judul *Analisis Nilai Marxisme melalui Pendekatan Sosiologi Sastra dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari. Penelitian ini berfokus pada aspek utama, yaitu ketimpangan sosial dan ekonomi, alienasi, serta dominasi ideologi. Dalam aspek ketimpangan sosial dan ekonomi, artikel ini menguraikan kondisi kemiskinan dan keterbelakangan masyarakat Dukuh Paruk, keterbatasan pilihan hidup terutama bagi perempuan, serta praktik eksploitasi perempuan yang menjadikan tokoh Srintil sebagai alat ekonomi bagi masyarakat. Perempuan digambarkan tidak memiliki kebebasan menentukan nasib karena terikat tradisi dan struktur sosial yang patriarkal, sehingga mengalami penindasan secara struktural maupun simbolik

Selanjutnya, Miranda (2025) dengan judul *Representasi Eksploitasi Terhadap Masyarakat dalam Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye Tinjauan Marxisme. Penelitian ini membahas mengenai gambaran struktur kelas sosial yang terbagi antara kelas penguasa dan kelas tertindas, serta bagaimana relasi kekuasaan dijalankan melalui kontrol aturan, aparatur negara, dan ideologi. Selain itu, penelitian ini membahas bentuk keterasingan (alienasi) yang dialami tokoh dan masyarakat akibat sistem kerja dan kepemilikan yang tidak adil, konsep hak milik pribadi sebagai sumber ketimpangan, serta kepentingan kelas yang

mempertahankan dominasi. Konflik sosial dalam novel tersebut juga dianalisis sebagai bentuk pertentangan kelas yang berujung pada upaya perlawanan atau revolusi.

Penelitian ini memiliki kebaruan mengenai eksploitasi dan alienasi bukan hanya sebagai konsep dalam teori, melainkan sebagai proses yang terjadi dalam novel *Utang dan Sampah Sesudah Pesta*, terutama di dalam keluarga dan hubungan antar generasi. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak membahas konflik kelas dalam skala besar seperti hubungan antara penguasa dan rakyat atau antara pemilik modal dan buruh, penelitian ini lebih menyoroti sistem sosial antara relasi orang tua dan anak menjadi ruang penting untuk melihat tekanan sistem yang dapat diwariskan dan terus berulang. Kecemasan tokoh Tona terhadap masa depan anak-anaknya tidak dipahami sekadar sebagai kegelisahan pribadi seorang ayah, tetapi sebagai tanda adanya kesadaran bahwa penindasan sosial dapat terus berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa eksploitasi tidak hanya terjadi dalam dunia kerja atau produksi, tetapi juga memengaruhi cara individu memandang hidup, keluarga, dan masa depan. Dampaknya tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga menyentuh sisi batin tokoh Tona melalui pengalaman keterasingan yang semakin dalam.

B. KAJIAN TEORI

Marxisme merupakan suatu pemikiran yang dikembangkan oleh Karl Marx yang memuat teori mengenai sistem ekonomi, sosial, dan politik dalam masyarakat. Gagasan Karl Marx tersebut dituangkan dalam karya *Manifesto Partai Komunis* yang ditulis bersama Friedrich

Engels. Marxisme muncul sebagai bentuk kritik dan penolakan terhadap sistem kapitalisme yang dianggap menimbulkan ketimpangan dalam masyarakat, terutama melalui pembagian kelas sosial antara kelompok kelas atas yang memiliki kekuasaan ekonomi dan kelompok kelas bawah yang berada dalam posisi lebih lemah (Kusumastuti dkk, 2017)

Menurut Magnis-Suseno dalam Kusumastuti dkk (2017) bahwa dalam teori kelas yang dikemukakan Karl Marx terdapat beberapa unsur penting. Pertama, struktur sosial memiliki peranan yang sangat besar dibandingkan aspek kesadaran maupun moralitas individu. Konflik antara buruh dan pemilik modal bersifat objektif karena didasarkan pada kepentingan yang berbeda sesuai dengan posisi mereka dalam proses produksi.

Kedua, karena kepentingan antara kelas pemilik modal dan kelas pekerja secara objektif saling bertentangan, maka keduanya juga memiliki sikap yang berbeda terhadap perubahan sosial. Kelas pemilik modal atau kelas atas pada umumnya cenderung mempertahankan keadaan yang ada sehingga bersifat konservatif. Sebaliknya, kelas pekerja atau kelas bawah lebih terbuka terhadap perubahan dan cenderung bersikap progresif bahkan revolusioner.

Ketiga, berdasarkan kondisi tersebut, perubahan atau kemajuan dalam struktur masyarakat menurut Marx sering kali hanya dapat dicapai melalui revolusi. Ketika kepentingan kelas bawah yang selama ini mengalami penindasan mulai memperoleh dukungan, maka kekuasaan kelas penindas akan ditentang dan berusaha digulingkan. Di sisi lain, kelas atas memiliki kepentingan untuk mempertahankan kekuasaan yang dimilikinya, sehingga mereka cenderung menolak perubahan sistem yang dapat

mengakhiri posisi dominan mereka dalam masyarakat.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Menurut Saryono dalam Abdul Fattah (2023), penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti, menemukan, dan mendeskripsikan suatu pengaruh atau keunikan dari fenomena sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau menggambarkan melalui pendekatan kuantitatif.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah novel *Utang dan Sampah Sesudah Pesta* karya Mikhael N. Naibaho. Data penelitian berupa kutipan-kutipan kalimat atau dialog dalam novel *Utang dan Sampah Sesudah Pesta*. Data dikumpulkan dengan cara membaca novel secara menyeluruh kemudian menentukan bagian-bagian yang menunjukkan eksploitasi dan keterasingan tokoh dalam novel *Utang dan Sampah Sesudah Pesta*, kemudian data dianalisis dengan memaknai kutipan maupun dialog tersebut dalam konsep teori Marxisme Karl Marx untuk melihat kritik sosial terhadap sistem yang menyimpang dalam novel tersebut.

D. HASIL DAN PEMBAHASAAN

Novel *Utang dan Sampah Sesudah Pesta* karya Mikhael N. Naibaho menampilkan berbagai realitas sosial yang berkaitan dengan ketimpangan ekonomi, relasi kekuasaan, dan posisi kelas dalam masyarakat. Tokoh-tokoh dalam novel ini digambarkan hidup dalam tekanan utang, keterbatasan ekonomi, serta ketidakpastian masa depan. Situasi tersebut tidak muncul sebagai persoalan individu semata, melainkan sebagai bagian dari struktur sosial yang lebih luas. Dalam perspektif

Marxisme yang dikemukakan oleh Karl Marx, kondisi tersebut dapat dipahami sebagai manifestasi relasi kelas yang melahirkan eksploitasi, alienasi, dan dominasi ideologis dalam masyarakat kapitalistik. Berikut beberapa data dalam novel yang menunjukkan gejala tersebut.

Data 1

“Kadang-kadang, kita jadi budak di dunia kerja, Lae. Tapi di luar itu, kita jadi preman—orang bebas.” (Naibaho, 2025:1)

Kutipan diatas menunjukkan kesadaran tokoh terhadap posisi dirinya dalam sistem kerja. Istilah budak menandakan adanya relasi kuasa yang tidak seimbang antara pekerja dan sistem produksi. Dalam teori Marxisme, kondisi ini mencerminkan bentuk eksploitasi, yaitu ketika tenaga dan waktu pekerja dikuasai oleh sistem ekonomi tanpa memberikan ruang kebebasan yang memadai bagi individu. Pekerja tidak lagi diposisikan sebagai subjek yang merdeka, melainkan sebagai bagian dari mekanisme produksi yang mengatur kehidupan mereka.

Selain eksploitasi, kutipan ini juga menunjukkan gejala alienasi. Dalam pemikiran Marx, alienasi terjadi ketika manusia terpisah dari makna kerjanya serta dari dirinya sendiri. Dunia kerja yang seharusnya menjadi ruang pengembangan diri justru berubah menjadi ruang penindasan. Akibatnya, tokoh dalam novel tersebut memandang kebebasan hanya dapat ditemukan di luar sistem kerja. Hal ini menunjukkan bahwa kerja tidak lagi memberikan makna bagi individu, melainkan sekadar menjadi sarana untuk bertahan hidup.

Data 2

“Sering kali, harga sangat murah, yang menyebabkan petani enggan memanen. Buah dibiarkan busuk di pokok, sampai

akhirnya jatuh sendiri.” (Naibaho, 2025:13)

Kutipan ini menggambarkan bahwa kerja keras tidak selalu berbanding lurus dengan kesejahteraan. Dalam perspektif Marxis, kondisi ini menunjukkan bentuk eksploitasi yang terjadi melalui mekanisme pasar. Petani telah mengeluarkan tenaga, waktu, dan biaya produksi untuk menanam dan merawat tanaman hingga panen. Namun ketika harga jual sangat rendah, nilai kerja tersebut tidak kembali secara layak kepada mereka. Keadaan ini juga menunjukkan bentuk alienasi terhadap hasil produksi. Petani tidak memiliki kendali atas nilai tukar produknya sendiri karena harga ditentukan oleh sistem pasar yang sering kali dikuasai oleh pihak yang memiliki modal dan akses distribusi. Buah yang dibiarkan membusuk di pohon menjadi simbol dari kerja yang kehilangan nilai ekonomisnya. Dalam konsep Marx, produsen mengalami keterasingan dari produknya ketika ia tidak lagi memiliki kuasa terhadap hasil kerja yang dihasilkannya.

Data 3

“Sebelumnya memang, aku tidak pernah mau berubah atau meningkatkan taraf hidup keluarga kami. Sama seperti Mamak dan Koyai, aku berpikir bahwa semua sudah ditetapkan Sang Pemilik Kehidupan. Aku petani karena aku dilahirkan menjadi petani.” (Naibaho, 2025:14)

Kutipan ini menunjukkan adanya kesadaran fatalistik yang dalam perspektif Marxis dapat dipahami sebagai bentuk false consciousness atau kesadaran palsu. Tokoh dalam novel tersebut tidak melihat profesinya sebagai hasil dari struktur sosial dan ekonomi, melainkan sebagai takdir yang tidak dapat diubah.

Dalam teori Marx, kesadaran palsu terjadi ketika kelas tertindas tidak menyadari bahwa posisi sosial mereka dibentuk oleh sistem produksi dan relasi kekuasaan. Pernyataan bahwa seseorang menjadi petani karena dilahirkan sebagai petani menunjukkan bagaimana struktur kelas direproduksi secara turun-temurun. Kondisi ini memperlihatkan bahwa mobilitas sosial menjadi terbatas karena individu menerima posisi kelasnya sebagai sesuatu yang alamiah.

Data 4

“Jika menikah, hidup dipenuhi utang dan sampah!” (Naibaho, 2025:26)

Kutipan ini menunjukkan pandangan tokoh yang memposisikan pernikahan sebagai beban ekonomi. Dalam perspektif Marxis, keluarga dalam masyarakat kapitalistik memiliki fungsi sebagai unit reproduksi tenaga kerja. Keluarga menjadi ruang di mana generasi baru dilahirkan dan dipersiapkan untuk memasuki sistem produksi.

Namun bagi kelas pekerja yang memiliki keterbatasan ekonomi, keluarga dapat menjadi ruang akumulasi beban material. Ketika pendapatan tidak sebanding dengan kebutuhan hidup, pernikahan justru dipandang sebagai penambahan tanggungan yang berpotensi memperdalam siklus utang dan kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi dapat memengaruhi cara individu memaknai institusi sosial seperti keluarga dan pernikahan.

Data 5

“Sependek perjalanan hidup, tidak pernah kudengar pejabat pemerintah dengan serius mendiskusikan masalah yang dihadapi tahun-tahun mendatang. Saat

kampanye, mereka berjanji akan menyejahterakan masyarakat, tapi tidak men- elaskan secara detai caranya Mereka berjanjI akan mem- berantas kemiskinan, ya, karena memang kenyataan orang oran miskinlah yang dihabisi. Dibiarkan mati terkapar karena kelaparan. Lapi, kalau dipikir-pikir. Mereka bisa terus eksis karena sebagian besar masyarakat kita bisa dikelabui ltu sebabnya, kami berusaha meningkatkan daya pikir kritis masyarakat. ` antangannya, bagaimane Meningkatkan daya pikir dengan makan Pas-pasan sehari-hari?” (Naibaho, 2025: 132)

Kutipan tersebut menunjukkan kritik terhadap kondisi sosial-politik yang berkaitan dengan kemiskinan dan kebijakan pemerintah. Tokoh dalam novel mengungkapkan ketidakpercayaannya terhadap pejabat yang sering menjanjikan kesejahteraan masyarakat, namun tidak memberikan solusi yang jelas.

Dalam perspektif Marxisme, kondisi ini mencerminkan ketimpangan antara kelas penguasa dan masyarakat. Negara yang seharusnya melindungi kepentingan rakyat sering kali lebih dekat dengan kepentingan kelompok yang memiliki kekuatan ekonomi dan politik. Janji kampanye yang tidak diikuti dengan tindakan nyata dapat dipahami sebagai mekanisme ideologis yang berfungsi mempertahankan legitimasi kekuasaan.

Data 6

“Kita menolak kuasa uang bukan karena kita miskin, justru kita miskin karena menolak mengejar uang banyak!” (Naibaho, 2025:139)

Kutipan ini menunjukkan kritik terhadap dominasi uang dalam kehidupan sosial. Dalam teori Marxisme, uang dan modal menjadi kekuatan utama yang

mengatur relasi sosial dalam masyarakat kapitalistik. Sikap tokoh yang menolak logika tersebut menunjukkan upaya untuk tidak tunduk pada sistem yang menempatkan kekayaan material sebagai tujuan utama kehidupan.

Data 7

“Jika uang memang bisa mengatur segalanya, maka orang yang tidak kompeten mengatur masyarakat akan bisa menjadi pejabat sebab ia dapat posisi karena banyak uang.” (Naibaho, 2025:140)

Pernyataan tersebut memperlihatkan adanya relasi antara kekuasaan politik dan kekuatan ekonomi. Dalam pandangan Marxis, kekuasaan dalam masyarakat kapitalis sering berada di tangan kelompok yang memiliki modal. Kekayaan memberi kesempatan bagi seseorang untuk memperoleh pengaruh dan posisi strategis dalam struktur kekuasaan, meskipun tidak selalu disertai dengan kemampuan yang memadai.

Data 8

“Rasa-rasanya, ada manusia yang begitu tega menginjak manusia lain. Kadang-kadang, yang terinjak dihibur menggunakan kata-kata mutiara yang nir makna. Dijanjikan tempat indah di kehidupan sesudah kematian jika tabah menerima ketidakadilan yang menimpanya.” (Naibaho, 2025: 173)

Kutipan ini menggambarkan adanya ketimpangan sosial antara kelompok yang memiliki kekuasaan dan kelompok yang tertindas. Janji tentang kebahagiaan setelah kematian digambarkan sebagai cara untuk menenangkan kelompok yang mengalami ketidakadilan.

Dalam perspektif Marxis, gagasan semacam ini dapat dipahami sebagai bentuk dominasi ideologis. Ideologi bekerja dengan cara membentuk cara berpikir masyarakat sehingga ketidakadilan tampak sebagai sesuatu yang harus diterima dengan kesabaran.

Data 9

“Orang-orang mengatakan kami miskin dan harusnya tahu diri. Maka kami bersikap seperti apa seharusnya seorang miskin bersikap—tentu berdasarkan pendapat umum. Semacam, orang miskin tidak perlu bermimpi aneh-aneh, cukup bekerja keras, menikah, besarkan anak. Atau orang miskin tidak perlu mengkritik pemerintah, terima saja semua kebijakan yang dibuat, biarkan mereka berkuasa, lalu sambut mereka ketika kunjungan kerja—sudah syukur tempat kita dikunjungi.” (Naibaho, 2025: 187)

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana masyarakat miskin ditempatkan dalam posisi sosial yang terbatas oleh norma dan pandangan umum. Dalam Marxisme, kondisi ini dipahami sebagai bentuk dominasi ideologis yang membuat kelompok kelas bawah menerima posisi mereka dalam struktur sosial. Ketika masyarakat miskin diyakinkan bahwa mereka tidak perlu bermimpi besar atau mengkritik kekuasaan, maka struktur ketimpangan sosial dapat terus dipertahankan tanpa adanya perlawanan yang berarti.

Data 10

“Justru mereka yang harus melayani kita! Pakaian dinasnyanya harusnya menunjukkan bahwa dia adalah pelayan kita!” (Naibaho, 2025:139)

Kutipan ini menunjukkan kritik terhadap relasi kekuasaan antara pejabat

dan masyarakat. Tokoh dalam novel menolak pandangan bahwa masyarakat harus tunduk kepada pejabat. Sebaliknya, pejabat dipandang sebagai pelayan publik yang seharusnya bekerja untuk kepentingan masyarakat. Sikap tersebut mencerminkan upaya membangun kesadaran kritis masyarakat terhadap struktur kekuasaan yang selama ini menempatkan rakyat pada posisi yang lebih rendah.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, novel *Utang dan Sampah Sesudah Pesta* tidak hanya menyajikan kisah kehidupan individu, tetapi juga merepresentasikan realitas sosial yang berkaitan dengan struktur ekonomi, relasi kekuasaan, serta dominasi ideologis dalam masyarakat. Melalui pengalaman tokoh-tokohnya, novel ini memperlihatkan bagaimana eksploitasi, alienasi, dan ketimpangan kelas bekerja dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi kelompok masyarakat yang berada pada posisi ekonomi yang lebih lemah.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa novel *Utang dan Sampah Sesudah Pesta* karya Mikhael N. Naibaho merepresentasikan berbagai permasalahan sosial yang berkaitan dengan ketimpangan ekonomi, relasi kekuasaan, dan struktur kelas yang ada dalam masyarakat. Melalui pengalaman tokoh, novel ini mendeskripsikan tentang individu yang hidup dalam tekanan sistem sosial dan ekonomi yang membentuk cara berpikir, cara bekerja, dan cara memandang masa depan. Bentuk eksploitasi dalam novel ini terlihat melalui sistem kerja dan mekanisme ekonomi yang menempatkan individu dalam posisi subordinat terhadap struktur produksi dan pasar. Pekerja tidak memiliki

kendali yang penuh atas tenaga maupun hasil kerja mereka, sehingga kerja tidak lagi menjadi ruang pengembangan diri, melainkan sekadar sarana untuk mempertahankan keberlangsungan hidup. Di sisi lain, alienasi terlihat melalui pengalaman keterasingan tokoh dari makna kerja, dari hasil usahanya, dari relasi sosial, bahkan dari dirinya sendiri. Novel ini juga memperlihatkan bagaimana ideologi bekerja dalam masyarakat untuk mempertahankan ketimpangan sosial. Melalui berbagai pandangan yang berkembang dalam masyarakat, kelompok miskin digambarkan seolah-olah harus menerima posisi sosialnya tanpa mempertanyakan struktur kekuasaan yang ada. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketimpangan sosial tidak hanya dipertahankan melalui kekuatan ekonomi, tetapi juga melalui pembentukan cara berpikir yang membuat ketidakadilan tampak sebagai sesuatu yang wajar.

F. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji karya sastra dengan pendekatan Marxisme. Penelitian berikutnya dapat memperluas kajian dengan menelaah aspek lain seperti konflik kelas, kesadaran kelas, ideologi, dan bentuk perlawanan sosial dalam karya sastra. Penggunaan pendekatan teori yang berbeda juga dapat memberikan sudut pandang yang lebih beragam dalam memahami makna sosial yang terkandung dalam karya sastra. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pembaca memahami bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi terhadap berbagai persoalan sosial yang terjadi di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul F. A., 2023 . *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Harva Creative, Bandung
- Apriliastutik, A., & Rahmayati, R. (2022). Kelas Sosial dalam Novel *Rahasia Negeri Osi Karya Abinaya Ghina Jamela* (Kajian Sosiologi Sastra Karl Marx). *Jurnal Sapala*, 9(03), 1-10.
- Aprilya, D. (2024). Dampak Kebijakan Fiskal pada Kelas Bawah dalam Novel *Pabrik Karya Putu Wijaya: Marxisme*. Ghancaran: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 165-179. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v7i2>
- Cahyani, D. I., Fahmi, F., & Anggarista, R. (2025). Analisis Marxisme dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka: Perspektif Model Genetik Lucien Goldmann*. *Tirai Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 8-10. <https://doi.org/10.37824/yh5z6k19>
- Daely, A., Simanjuntak, K., & Etami, W. (2025). Alienasi Karl Marx dalam Cerpen *Surau di Sebelah Masjid Karya Raudah Jambak: Ketika Tradisi Tergusur oleh Modernisasi*. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(1), 379-385. <https://doi.org/10.58472/jipsh.v1i2>
- Faizah, I. N. (2023). Eksploitasi Kelas dan Akar Ketidakbahagiaan dalam Novel "Negeri Para Bedebah" Berdasarkan Perspektif Karl Marx. *Matsnawi: Journal of Tasawwuf and Psychotherapy Studies*, 1(2), 1-8. <https://doi.org/10.24235/wyfyaz55>
- Hendrawan, D. (2017). Alienasi Pekerja Pada Masyarakat Kapitalis Menurut Karl Marx. *Alienasi Pekerja Pada Masyarakat Kapitalis Menurut Karl Marx*, 6(1), 13-33.
- Marandika, D. F. (2018). Keterasingan Manusia menurut Karl Marx. *Tsaqafah*, 14(2), 229-322.
- Melani, N. R., Sari, R. D., Sinaga, S. M., & Mauludani, S. (2026). Ketimpangan Kelas dalam Sistem Tanam Paksa: Analisis Marxisme Novel *Max Havelaar Karya Multatuli*. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 9(2), 70-85.
- Mikhael N.N. 2025 *Utang dan Sampah Sesudah Pesta*. PT Gramedia, Jakarta
- Miranda, M., & Karlina, E. M. (2025). Representasi Eksploitasi Terhadap Masyarakat dalam Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar Karya Tere Liye* Tinjauan Marxisme. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 385-399.
- Nurfaizil, I., & Karlina, E. M. (2025). Representasi kesenjangan kelas sosial terhadap tokoh utama dalam novel *hello karya tere liye: kajian marxisme*. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 304-317.
- Sari, S. K., & Yanuar, A. I. N. (2025). Nilai Marxisme dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari*. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 8(1), 19-29.
- Slamet, Y. B. M. (2018). Fungsi dan peran karya sastra dari masa ke masa. *Praxis: Jurnal Sains, Teknologi, Masyarakat dan Jejaring*, 1(1), 24-40.
- Suseno, F. M. (2026). *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme* (2025). Gramedia Pustaka Utama, Jakarta